

Peran Orang Tua dan Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Sultan Agung Sleman

Supriyati

MI Sultan Agung Sleman Yogyakarta

e-Mail: supriyati302@yahoo.co.id

Abstract

The unfavourable problems encountered by Madrasah (Islamic Elementary School) Sultan Agung, namely lack of attention from parents to their children; insufficient parents' assistance to the children's learning; absence of parents' motivation and support to children; low students' spirit of learning; and not enough parent-child time, lower the students' achievement. Plenty of its students come from busy-working families that send their children to school and let the school teachers take their responsibility over. Concerning these existing situations, the writer conducted a study on the role of parents in students' achievement, the role of students' self-regulating, and other nuisance and its solutions. The study is aimed to cope with these issues and to have a better understanding on the matter. The study employed qualitative approach with observation, interview, and open document and questionnaire as instruments to collect data. The students' parents, teachers, the principle, administration staffs, not to mention other relevant documents, were the sources of data. The results shows that parents played many different roles: child assistants, favourable-learning creators, child facilitators and motivators, financial sources, child lunch delivery persons, and school subject references. Success in studies, to such an extent, depends on the pupils' spirit, motivation and willingness. To reach the highest possible results, a harmonious collaboration among parents, teachers and pupils' spirit is a necessity as hand-in-hand work is likely to ease problem solving.

Keywords: Role Parents, Self-Regulation, Achievement

Abstrak

Problem yang dihadapi Madrasah Sultan Agung adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kurangnya pendampingan orang tua terhadap belajar anak, kurangnya motivasi dan dorongan orang tua terhadap anak, kurangnya semangat dan kemauan belajar dari dalam diri siswa, kurangnya waktu bagi orang tua untuk anak akan menyebabkan hasil belajar menurun. Banyak siswa yang berasal dari orang tua yang mempunyai kesibukan pekerjaan, sehingga tidak mempunyai waktu untuk anak. Orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab belajar anak kepada guru di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, untuk

mengetahui dan memahami lebih mendalam bagaimana peran orang tua dan regulasi diri terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dokumen dan angket terbuka. Sumber data yang dipilih adalah orang tua siswa, guru, kepala madrasah, staf tata usaha, dan diperkuat dengan dokumen-dokumen yang relevan guna menghasilkan data yang lebih valid. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung sebagai pendamping anak belajar, menciptakan kondisi belajar yang kondusif, sebagai fasilitator belajar anak, sebagai motivator, memberi tambahan belajar anak, sebagai sumber dana pembiayaan pendidikan anak, mengantar makan siang, memberikan referensi/sumber belajar. Motivasi, dorongan serta regulasi diri siswa sangat diperlukan dalam belajar. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh semangat, dorongan, dan kemauan dari dalam diri siswa. Hasil belajar akan mencapai maksimal apabila diimbangi usaha kerjasama antara orang tua, guru dan semangat yang timbul dari dalam diri siswa. Ketiga unsur tersebut sudah terlaksana dengan baik sehingga problematika dan permasalahan yang terjadi dapat teratasi.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Regulasi Diri, Hasil Belajar*

Pendahuluan

Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk menciptakan atau menyiapkan siswa agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMP atau MTs. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan fisiologis, yaitu kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan non sosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, dan guru. Hasil belajar yang akan dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satunya adalah motivasi dari orang tua dan regulasi diri siswa.

Motivasi yang diberikan oleh orang tua mempunyai peranan penting dalam proses belajar-mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru sendiri tujuan ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi yang diberikan orang tua dapat menumbuhkan semangat belajar dan tanggung jawab, sehingga siswa terdorong untuk belajar.

Kenyataan di lapangan sekarang menunjukkan banyak siswa yang hasil belajarnya menurun karena tidak adanya motivasi baik dari orang tua, guru, maupun dari dalam diri siswa sendiri. Banyak orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anaknya, asal diberi makan, disekolahkan dan dibiayai. Namun mereka

tidak pernah mendampingi putra-putri mereka belajar di rumah. Mereka hanya mempercayakan kepada guru maupun guru les. Sesungguhnya yang diperlukan oleh seorang anak adalah motivasi, dorongan, dan perhatian baik dari orang tua, guru, maupun muncul dari dalam dirinya sendiri. Guru di madrasah/sekolah hanya menyampaikan materi pelajaran tanpa melihat apakah siswa dapat menguasai pelajaran dengan baik atau tidak. Guru mengajar secara klasikal tidak memperdulikan kemampuan masing-masing siswa. Padahal setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu, banyak siswa yang kurang semangat belajar, dan tidak termotivasi. Siswa belajar hanya untuk memenuhi kewajiban atau tugas dari guru. Sebenarnya keberhasilan belajar siswa ditentukan dengan adanya dorongan belajar dari dalam dirinya sendiri, orang tua, dan guru.

Problem yang dihadapi di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung adalah hasil belajar siswa kurang memuaskan dan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi orang tua terhadap belajar putra-putrinya, kurangnya perhatian orang tua terhadap kemajuan belajar anaknya, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau profesinya, pendampingan belajar putra-putrinya diserahkan kepada guru les bahkan di serahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah, selain itu dorongan dari dalam diri siswa yang kurang, siswa kurang bersemangat belajar, siswa menganggap remeh pelajaran, siswa merasa kalau soal itu sudah biasa dikerjakan dalam kegiatan latihan ujian atau try out, belajar siswa dilakukan hanya menjelang pelaksanaan ujian saja, bahkan ada siswa yang tetap tidak mau belajar, siswa hanya mengandalkan sudah les sehingga beranggapan bahwa tidak belajar lagi di rumah. Selain itu ada siswa yang belajar hanya kalau ada pekerjaan rumah atau ada tugas dari guru. Padahal sebenarnya keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri siswa yang berupa semangat belajar dan keinginan untuk menjadi pandai, kegiatan belajar yang dilakukan rutin setiap hari tanpa mempedulikan mau ujian ataupun tidak, dan dorongan dari luar yang berupa motivasi dari orang tua, pendampingan belajar dan perhatian dari orang tua, serta sarana prasarana yang diberikan orang tua.

Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung merupakan salah satu dari madrasah yang terletak di Babadan Baru, kelurahan Condong Catur, kecamatan Depok, kabupaten Sleman, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya strategis sehingga aman dan nyaman. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung berpotensi untuk berkembang baik secara keilmuan maupun jumlah siswa. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung berada di bawah naungan yayasan Sultan Agung. Pada awal berdiri kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung ini sama dengan sekolah dasar pada umumnya, yaitu dimulai pukul 07.00 diakhiri pukul 12.30 WIB. Namun sejak dicanangkan menjadi *fullday school* sistem sekolah sehari penuh pada tahun 1998, yaitu kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 06.15 dan berakhir pukul 15.00 (setelah sholat Ashar) dan kurikulum terpadu yakni dengan memadukan mata pelajaran umum, agama, dan pesantren. Perubahan ini dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan bermain anak, memberi ketenangan bagi orang tua yang bekerja sampai sore hari, membekali anak dengan ilmu agama,

serta melakukan berbagai perubahan baik sistem pembelajaran, pola maupun program pembelajaran, metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan sekolah, dan kementerian terkait. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung mengacu pada kurikulum dari dua kementerian yang terkait (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan dan Kementerian Agama Republik Indonesia), diharapkan terdapat sinergi antara *input* dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan *output* Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu lulusan yang siap memasuki jenjang yang lebih tinggi dan menjadi sekolah yang bermutu tinggi sesuai dengan visi dan misi madrasah, serta menjadi madrasah/sekolah unggulan. Peneliti memilih penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung karena di dorong oleh rasa ingin tahu tentang bagaimana peran orang tua dan regulasi diri anak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung. Peneliti ingin mengetahui apa problematika hasil belajar yang di hadapi oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung dan memberikan solusi agar permasalahan tersebut dapat diatasi.

Peran Orang Tua

Peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan serta mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka. Orang tua menginginkan anaknya menjadi taat dan berbakti, karena ia adalah pewaris orang tuanya, yang akan berkiprah di masyarakat pada masa remaja maupun masa dewasa kelak. Orang tua tentu mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Baik melalui sisi pendidikan, karakter, dan kreatifitas. Pada awal pertumbuhannya, anak sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Maka bimbingan kepada anak-anak merupakan syarat-syarat mutlak dari kehidupan berkeluarga.

Dalam mendidik anak, peranan orang tua sangat dibutuhkan, untuk memberikan bekal kehidupan bagi anak. Aliran empirisme dengan tokoh terkenalnya John Locke (1632-1704) dengan doktrinnya yang masyhur adalah "tabula rasa", sebuah istilah Bahasa Latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan, sehingga perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya (Muhibbin Syah, 2014: 19).

Regulasi Dini

Regulasi diri berkaitan dengan individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Menurut Bandura regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai sebuah strategi yang berpengaruh

terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (Lisa dan Subandi, 2010: 14).

Galinsky (dalam Alwisol, 2012: 46), mengungkapkan *regulating ones thinking, emotions, and behavior is critical for succes in school, whork, and live* yaitu dengan adanya regulasi diri, seseorang akan mampu mengatur pikiran, emosinya dan perilaku seseorang untuk menuju kesuksesan di sekolah, pekerjaan dan kehidupannya. Zimmerman mengungkapkan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan. Siswa yang aktif tentunya harus memiliki perilaku yang direncanakan secara terus menerus. Untuk mendapatkan prestasi yang sesuai dengan keinginannya. Pintrich dan Groot dalam Mastuti dkk, memberikan istilah *self Regulation* dalam belajar dengan istilah *self regulation learning*, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang di dalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya (Alwisol, 2012: 74). Pendapat Adler yang dikutip Alwisol juga berkaitan dengan regulasi diri yaitu dengan menyatakan bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan yang terarah (Mastuti, E., 2006: 11). Dari beberapa pengertian di atas dapat kami simpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilakunya dalam melakukan kegiatan untuk dapat mencapai tujuannya.

Self-Regulation Learning

Terkait dalam penelitian ini, regulasi diri yang lebih spesifik yang ingin dimunculkan adalah regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*). Regulasi diri dalam belajar yang baik akan membantu seseorang dalam memenuhi tuntutan yang dihadapinya.

Istilah *Self Regulated* berkembang dari teori kognisi sosial Bandura. Menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang independen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Albert Bandura, 1997). Winne (1997: 397) menyatakan bahwa *self regulated learning* mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar untuk belajar, dan belajar sepanjang masa. Menurut Zimmerman (dalam Astaman, 2017: 20). menyatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri merupakan kesanggupan siswa secara personal untuk merancang sendiri strategi belajar dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar dan kesanggupannya untuk mengelola lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Belajar berdasar regulasi diri menurut Montalvo dan Torres adalah bagaimana mereka melihat dirinya sendiri sebagai pembantu dalam perilakunya

sendiri, mereka percaya bahwa belajar adalah proses proaktif, memotivasi dirinya sendiri dan menggunakan strategi yang memungkinkan untuk mencapai hasil akademik yang memuaskan bahwa anak yang mampu melakukan regulasi diri dalam belajar akan lebih bagus pencapaian prestasi akademiknya.

Menurut Zimmerman (Astaman, 2017: 330) dalam perspektif *social cognitive* keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga wilayah yakni: wilayah pribadi (*person*), wilayah perilaku (*behavior*) dan wilayah lingkungan (*environment*).

1. Pribadi (*person*). Faktor pribadi merupakan faktor yang paling dominan dan kuat untuk melakukan *self regulated learning*. Faktor ini meliputi: pengetahuan yang dimiliki individu, tingkat kemampuan metakognisi, dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Perilaku (*behavior*). Faktor ini mengacu pada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dilakukan maka akan semakin meningkatkan *self regulated learning* pada diri individu.
3. Lingkungan (*environment*). Lingkungan memiliki peran terhadap pengelolaan diri dalam belajar, yaitu sebagai tempat individu melakukan aktivitas belajar dan memberikan fasilitas kepada aktivitas belajar yang dilakukan, apakah fasilitas tersebut cenderung mendukung atau menghambat aktivitas belajar khususnya *self regulated learning*.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dan mengerti materi yang telah dipelajarinya.

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); *application* (menerapkan); *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan); dan *evaluating* (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); *characterization* (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Dari beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta sebagai bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Menurut Caroll terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: (1) bakat siswa; (2) waktu yang tersedia bagi siswa; (3) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi; (4) kualitas pengajaran; dan (5) kemampuan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana peran orang tua dan regulasi diri dalam belajar pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung. Selanjutnya, dideskripsikan hasil pengamatan dan pemahaman tersebut dalam bentuk ungkapan bahasa yang tepat dan sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat mengungkap dan menguraikan secara lengkap tentang peran orang tua dan regulasi diri terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung. Teknik analisis data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Orangtua terhadap Hasil Belajar Siswa

Perhatian orang tua adalah pengerahan atau pemusatan tenaga /kekutan jiwa dari terhadap aktifitas belajar anaknya dengan penuh kesadaran demi mencapai prestasi yang maksimal dalam belajar. Orang tua yang kurang dan tidak memperhatikan pendidikan anaknya, orang tua yang acuh tak acuh terhadap kegiatan belajar anak, tidak memperhatikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar anak, tidak memperhatikan waktu belajar anak, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar anak, tidak memperhatikan anak belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anak, dan tidak mau tahu kesulitan belajar yang dihadapi anak, maka anak tidak akan berhasil dalam belajar.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, maka peran orang tua sangat penting dan diperlukan. Peran tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Pendamping Anak dalam Belajar

Sebagai orang tua yang memiliki anak kelas VI, sebentar lagi akan menghadapi ujian nasional (UN) atau ujian sekolah (US) dan ujian akhir madrasah berstandar daerah (UAMBD) selalu berharap agar siswa memperoleh nilai yang baik dan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Demikian juga yang diharapkan oleh orang tua/wali siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung. Ada beberapa orang tua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung yang selalu mendampingi anaknya dalam belajar. Baik dalam mengerjakan tugas-tugas rumah maupun belajar menghadapi try out maupun ujian nasional (UN), ujian sekolah (US) dan ujian akhir madrasah berstandar daerah (UAMBD).

Dalam pendampingan orang tua terhadap belajar anak yang dipaparkan peneliti diatas dapat diketahui bahwa cara mendampingi belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut. Duduk disamping anak belajar sehingga kalau anak mengalami kesulitan, maka orang tua tempat untuk bertanya, mencarikan guru pendamping kalau orang tua tidak mampu dalam materi pelajaran anak, menyediakan makanan dan minuman saat anak belajar, membacakan soal dan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari, mengerjakan soal dan membahas soal di rumah, mengantarkan ke guru les karena kesibukan orang tua. Orang tua membelikan buku-buku latihan soal UN seperti detik-detik soal UN, SPM penerbit Erlangga, buku latihan-latihan soal dari Mustika (karya guru-guru sekecamatan Depok), buku edisi khusus siap menghadapi ujian. Orang tua mengantar anaknya mengikuti kegiatan try out baik di bimbingan belajar maupun di sekolah-sekolah SMP seperti SMPN 1 Depok, SMPN 8 Yogyakarta, SMPN 5 Yogyakarta, SMP Muhammadiyah 3 Depok, SMP Muhammadiyah 1 Depok, maupun MTsN 6 Sleman, dan MTsN 10 Sleman. Orang tua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung mendampingi sendiri belajar anak, membimbing kalau anak belajar mengalami kesulitan bahkan mengajari anak belajar dengan cara mendiktekan materi pelajaran IPA maupun Bahasa Indonesia. Orang tua mencarikan materi pengayaan atau buku-buku untuk latihan ujian dengan cara mendonload di internet.

2. Menciptakan Kondisi Belajar yang Kondusif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa wali siswa, guru dan bapak kepala Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung bahwa dapat peneliti sampaikan bahwa suasana yang tenang diperlukan anak dalam belajar, suasana yang ramai dan gaduh akan mengganggu anak dalam belajar. Orang tua harus dapat membuat anak bisa belajar di rumah dengan nyaman, artinya ada anak yang suka suasana yang sepi jauh dari gangguan suara, tetapi ada juga anak yang belajar sambil mendengarkan musik, ada juga yang takut dengan situasi yang sepi, apalagi tanpa ada yang mendampingi dalam belajar. Gangguan belajar bisa datang dari televisi dan adik bagi anak yang memiliki adik di rumah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengkondisikan belajar yang kondusif yang dilakukan oleh orang tua di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung adalah sebagai berikut. Orang tua menyatukan waktu belajar bersama, misalnya jumlah anak ada tiga maka orang tua berusaha menyamakan jam belajarnya walaupun berbeda yang dipelajari, tapi sama-sama orang tua ikut disitu akan belajar bersama-sama, Tidak boleh membunyikan televisi selama jam belajar. Semua anggota keluarga menghormati jam belajar. Bapak atau ibu tidak main handpone, tidak menonton televisi, dan masing-masing saling menghargai waktu belajar anak. Orang tua menyiapkan suasana yang nyaman untuk belajar. Namun, ada beberapa siswa yang belajar di rumah. Pada waktu jam

belajar anak, maka semua anggota keluarga menghargai dan tidak ada yang main handphone maupun menonton televisi.

3. Fasilitator Ruang Belajar Anak

Latar belakang dan kemampuan setiap orang tua di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung berbeda-beda, hal ini akan mempengaruhi kemampuan memberikan fasilitas belajar kepada anak. Orang tua memberikan fasilitas belajar untuk anak sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua memberi fasilitas belajar kepada anak bermacam-macam. Fasilitas yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang tua. Fasilitas yang diberikan berupa ruang belajar yang nyaman, meja kursi belajar, alat-alat tulis, laptop, internet, buku-buku latihan soal UN yang diperoleh dari sekolah maupun membeli dari toko buku yang terdekat. Orang tua mendownload di internet, dan peralatan tulis menulis seperti pensil 2B, penghapus, alas papan ujian, dan penggaris. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung juga menyediakan peralatan belajar seperti pensil 2B, penghapus, penggaris, papan alas sebagai persediaan bagi siswa-siswi yang ketinggalan atau lupa tidak membawa alat tulis.

4. Sebagai Motivator

Motivasi sangat penting bagi anak yang akan menghadapi ujian khususnya Ujian Nasional, seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa nilai UN digunakan untuk seleksi masuk ke sekolah lanjutan (SMP/MTs). Dengan banyaknya program kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menghadapi UN seperti pendalaman materi, bedah kisi-kisi, Try Out, dan kegiatan les yang dilaksanakan seminggu tiga kali menyebabkan siswa menjadi kelelahan dan merasa jenuh. Orang tua berusaha memberikan semangat dalam belajar kepada anak. Dalam wawancara dengan orang tua siswa ada berbagai macam orang tua yang memberikan motivasi kepada anak caranya bermacam-macam. Seperti yang disampaikan oleh ibu Nurul Astuti orang tua dari Ryan Sabputra. Dengan cara anak mematok target nilai yang akan dicapai dalam Ujian Nasional. Orang tua menjanjikan sesuatu yang diinginkan anak apabila dapat mencapai target yang telah dipatok.

Motivasi juga diberikan kepada anak yang mendapatkan nilai kurang baik maupun yang sudah baik. Bagi anak yang sudah mencapai nilai baik diberikan suatu apresiasi berupa materi atau uang, bila nilai ulangan dapat 10,00 diberi uang Rp 100.000; Sebaliknya bagi anak yang memperoleh nilai kurang memuaskan atau jelek dimotivasi agar nilainya lebih baik lagi. Anak yang memperoleh nilai kurang diberi motivasi supaya belajar lagi dan sambil berdoa. Orang tua tidak marah ketika hasil nilai Try Out anaknya turun atau kurang baik, tetapi orang tua menunjukkan sebab kenapa nilainya jelek sehingga anak akan menyadari akan kesalahannya.

Belajar dilakukan dengan niat yang benar, dilaksanakan dengan baik, dan mencapai hasil atau prestasi yang gemilang. Hal itu merupakan sebuah

harapan dan impian yang selalu diinginkan oleh semua orang, terutama anak sekolah. Jika niat belajar dan kemauan belajar berasal dari dalam dirinya sendiri, maka akan mencapai hasil belajar yang maksimal. Apabila kemauan belajar telah diketahui sejak awal, apa yang mendasari kegiatan belajar, apa tujuan belajar, apa yang memotivasi kegiatan belajarnya maka hal ini akan memudahkan seseorang dalam memahami isi dari apa yang dipelajarinya. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi dan dorongan dari dalam dirinya sendiri. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi sangat berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi juga merupakan penggerak dari kegiatan yang akan dikerjakannya. Sehingga dapat mendorong dan menggerakkan semangat untuk mencapai prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang gemilang.

5. Memberikan Tambahan Belajar Anak

Harapan orang tua prestasi belajar anak yang ada di kelas VI lulus US/M dengan nilai yang tinggi, orang tua berusaha memberikan tambahan belajar. Orang tua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung ada yang mendatangkan guru les ke rumah.

6. Sumber Dana Pembiayaan Pendidikan Anak

Dalam rangka pencapaian hasil US/UN yang tinggi sekolah mengadakan program yaitu kegiatan les. Orang tua mendukung kegiatan les yang diselenggarakan di sekolah. Dukungan tersebut berupa dana, serta bantuan sarana prasarana yang diperlukan oleh anaknya di sekolah. Orang tua tidak sedikit yang membiayai anaknya untuk mengikuti kegiatan pendalaman materi pelajaran, try out, dan latihan-latihan ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti SDSN, try out tingkat kabupaten Sleman, try out yang diadakan oleh K3S kabupaten Sleman, try out tingkat kecamatan Depok, try out tingkat BKS, dan juga diselenggarakan oleh lembaga bimbingan belajar seperti Newtron, Primagama, Ganesha Operasion, dan oleh sekolah-sekolah lain. Seperti MTs, maupun SMPN di Yogyakarta. Banyak sekolah-sekolah yang mengadakan try out seperti SMPN 5 Yogyakarta, SMPN 8 Yogyakarta, SMPN 1 Depok, SMPN 6 Yogyakarta, MtsN 6 Sleman, MTs N 10 Sleman, SMP Muhammadiyah 1 Depok, SMP Muhammadiyah 2 Depok, dan SMP Muhammadiyah 3 Depok.

7. Memberikan Makan Siang terhadap Anak

Orang tua memberikan makan siang kepada anaknya saat siang hari memang tidak ada hubungan langsung dengan keberhasilan belajar siswa. Namun hal ini akan sangat berpengaruh kepada semangat dalam kegiatan belajar di madrasah. Siswa belajar dari pukul 06.15 sampai pukul 15.00. Istirahat untuk melaksanakan sholat Ashar dilanjutkan dengan pendalaman materi UN sampai pada pukul 16.00. Kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan apabila anak

dalam keadaan lapar. Siswa makan siang di sekolah bersama-sama temannya. Orang tua mengantar makan siang karena banyak anak yang tergesa-gesa berangkat ke sekolah sehingga tidak sempat sarapan. Anak memerlukan energi untuk berfikir dan belajar. Di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung komite melayani katering dan menyediakan makan siang bagi orang tua yang tidak sempat mengantarkan makan bagi anaknya.

8. Mencarikan Referensi/Sumber Belajar

Buku referensi belajar siswa sangat dibutuhkan dalam rangka prestasi belajar dalam menghadapi US/UM. Buku referensi ini berupa rangkuman materi soal-soal yang sesuai dengan kisi-kisi US/UM. Untuk mempersiapkan dan menghadapi ujian nasional, maka orang tua sibuk mencari sumber belajar/referensi. Misalnya: buku-buku latihan UN/US, buku Detik-detik UN, SPM, Buku latihan Soal Mustika, Soal-soal Try out, dan soal-soal latihan ujian yang bisa di download dari internet.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan terhadap siswa kelas VI-A dan VI-B maka dapat peneliti simpulkan bahwa peran orang tua terhadap hasil belajar anak adalah memenuhi kebutuhan siswa di rumah, yaitu pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, sarana prasarana belajar, kebutuhan rasa aman, sikap yang menyenangkan, menunjukkan penghargaan terhadap anak, menerima hasil belajar anaknya dengan lapang dada, selalu memberi penguatan perilaku seperti pujian, hadiah, ganjaran atas segala perilaku, memberi hukuman bisa melakukan kesalahan, bersikap simpati, peduli, sabar terhadap anak, adil, terbuka, selalu mendampingi anak belajar, menjadi penolong, selalu percaya kepada anak, selalu menciptakan suasana damai, tenteram, saling menyayangi, menghormati satu sama lain, membantu apabila anak mengalami kesulitan, melibatkan dalam segala kegiatan di rumah agar anak belajar bertanggung jawab atas tugasnya, mendisiplinkan anak, namun dilakukan tidak dihadapan umum atau orang banyak, anak tidak dicela atau di rendahkan dihadapan anak yang lain, dalam mengambil keputusan hendaknya selalu melibatkan anak, memberi kesempatan kepada anak untuk bebas belajar yang disukainya, diberi kebebasan untuk menata ruang belajar, kamar tidur supaya rapi, menempelkan hal-hal yang menarik anak dalam dinding ruangan pribadinya, memberi kesempatan kepada anak untuk menggali potensi yang dimilikinya, melibatkan anaknya dalam segala kegiatan di rumah.

Peran Regulasi Diri terhadap Hasil Belajar Siswa

Proses regulasi diri tidak akan pernah mampu berjalan tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebuah proses regulasi diri khususnya dalam belajar pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung. Menurut Zimmerman, dalam perspektif *social cognitif* keberadaan *self regulated learning* dipengaruhi oleh tiga wilayah yakni: wilayah person, wilayah behavior, dan wilayah

environment. Berikut ini adalah paparan menurut hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. *Person* (pribadi)

Diri sendiri merupakan faktor yang paling kuat dan dominan dalam mempengaruhi regulasi diri seseorang. Tujuan dan motivasi yang dimiliki seseorang itulah yang seringkali menjadi pemicu individu dalam melakukan regulasi diri agar segala target dan tujuan yang ingin ia tetapkan dapat tercapai. Dalam hal ini, siswa perlu dimotivasi dan diberikan semangat untuk mengerjakan tugas-tugas yang sudah maupun yang belum dikuasainya. Tujuan sangat erat kaitannya dengan motivasi. Ketika seseorang memiliki tujuan yang hendak diwujudkan maka saat itu ia termotivasi untuk mewujudkannya. Tujuan dan motivasi merupakan faktor pendorong yang di latar belakang oleh karakteristik dan juga nilai-nilai kedirian yang dimiliki tiap individu.

Latar belakang spiritual dan ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk tujuan seseorang. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri, dorongan dari dalam diri siswa sangat mempengaruhi semangat belajar siswa. Siswa yang mempunyai tujuan, motivasi, dorongan maupun cita-cita akan selalu semangat dalam belajar. Siswa dengan penuh kesadaran dan selalu berusaha belajar semaksimal mungkin. Hasil yang dicapai akan sangat memuaskan.

2. *Behavior* (perilaku)

Faktor perilaku mangacu pada upaya yang dikerahkan oleh individu untuk menggunakan segala kemampuan yang dimiliki. Perilaku pada proses ini difokuskan pada cara yang digunakan oleh siswa dalam mencapai tujuan dan cara untuk menghadapi hambatan yang datang. Berdasarkan penelitian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara rutin dan terus menerus maka akan dapat membentuk karakter pada diri siswa. Karakter tersebut akan terbentuk dengan sendirinya tanpa disuruh atau dipaksa.

Sebagian besar siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung sudah terbiasa membagi waktunya untuk belajar. Hal ini dikarenakan Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung merupakan sekolah *Fullday School* yang menerapkan belajar mulai dari pukul 06.15 sampai pukul 15.00. Ada beberapa siswa yang masih ikut TPQ di masjid-masjid di sekitar tempat tinggalnya. Namun ada juga yang tidak ikut belajar TPQ lagi karena di sekolah sudah ada pelajaran baca tulis al-Qur'an. Siswa sehabis maghrib masih membuka buku pelajaran untuk persiapan besok paginya ke sekolah. Barangkali ada tugas yang harus dikerjakan di rumah.

Ada sebagian siswa yang belajar setelah sholat Ashar sepulang sekolah untuk mengerjakan tugas-tugas rumah, kemudian sehabis maghrib kembali belajar untuk mempersiapkan jadwal maupun pelajaran untuk besok paginya. Beberapa orang siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung juga ada yang sepulang sekolah langsung mengikuti les penambahan pelajaran baik di

sekolah maupun di bimbingan belajar di sekitarnya. Ada juga siswa yang belajar didampingi oleh guru les yang diundang ke rumah.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung melakukan kegiatan pembelajaran dari pagi pukul 06.15 sampai pukul 15.00. Hal itu dilakukan rutin setiap hari. Siswa merasa senang, bersemangat, dan terdorong untuk melakukannya. Orang tua tidak perlu mengingatkan, namun siswa menyadari akan tugas dan kewajibannya. Walaupun pada kenyataannya di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung juga masih banyak siswa yang datang terlambat ke sekolah bahkan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung masuk pukul 06.15 pulang pukul 15.00. sebelum belajar di dalam kelas dimulai siswa berkumpul dahulu di masjid untuk membaca surah yasin, membaca Asmaul Husna, membaca sholawat dan melaksanakan sholat Dhuha bersama-sama. Hal itu dilakukan rutin setiap hari sehingga siswa dengan sendirinya hafal akan bacaan surah Yasin, asmaul Husna dan Sholawatan. Siswa terbiasa menjalankan sholat Dhuha di sekolah. Siswa akan merasa tidak nyaman dan tenang jika belum melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu. Apabila siswa terlambat datang ke sekolah, dia akan langsung masuk masjid dan membaca Yasin sendiri dan melaksanakan sholat Dhuha tanpa disuruh oleh guru. Setelah dari masjid siswa masuk ke kelas masing-masing dilanjutkan membaca al-Qur'an bersama-sama dengan dibimbing oleh guru kelas masing-masing. Hal ini dilakukan secara terus menerus setiap hari. Sehingga setelah siswa lulus dari Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung akan terbentuk karakter rajin melaksanakan sholat Dhuha, hafal membaca surah Yasin, hafal Asma'ul Husna, dan pintar bersholawat.

3. *Environment* (lingkungan)

Keberadaan lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung. Faktor lingkungan ini meliputi dorongan orang-orang terdekat yang dalam hal ini adalah anggota keluarga dan interaksi sosial yang bersifat konstruktif (mendukung) baik dengan teman sebaya ataupun anggota masyarakat luas.

Ada beberapa siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, dalam penelitian ini menyatakan bahwa dorongan dan dukungan dari orang-orang terdekat seperti bapak, ibu, kakak dan nenek/kakek merupakan faktor yang paling besar dalam keberhasilan belajar dan meregulasi diri dalam belajar terlebih begitu banyak beban pelajaran pada madrasah yang harus di pelajari. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung merupakan sekolah yang menggabungkan antara kurikulum dinas pendidikan dan kurikulum kementerian Agama, sehingga beban pelajaran semakin banyak, belum lagi ditambah dengan kegiatan ekstra kurikuler wajib seperti Baca Tulis Al-Qur'an, pramuka, kaligrafi, silat, musik, dan TIK. Kegiatan ekstra kurikuler pilihan seperti catur, renang, qiro'ah, melukis, dan membuatik.

Dukungan yang sangat berarti dirasakan oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung adalah dari teman-teman di sekolah dan semangat yang diberikan oleh bapak ibu guru. Siswa bersama-sama melaksanakan belajar di sekolah, melaksanakan ibadah berjama'ah bersama-sama. Guru membimbing dan mendampingi siswa dalam belajar maupun dalam beribadah di sekolah. Siswa melaksanakan ibadah bersama-sama rutin setiap hari, melaksanakan Sholat Dhuha setiap hari, membaca Surah Yasin setiap hari, membaca sholawat setiap hari. Walaupun ada beberapa siswa yang pada awalnya tidak mau bahkan tidak menyukai untuk melaksanakan hal tersebut, namun karena lingkungan sekolah dan teman-teman beserta bapak ibu guru melaksanakan bersama-sama, maka siswa yang awalnya tidak mau melaksanakan sholat dhuha dan membaca surah Yasin akan menjadi kebiasaan yang harus dilakukan. Sehingga dalam kurun waktu selama 6 tahun belajar di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan dilakukan dengan senang hati dan siswa senang.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, temuan ini sangat mendukung hasil penelitian Zimmerman yang menyatakan bahwa dalam persepektif *social cognitive* keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yakni: *person, behavior, environment*. Masing-masing faktor saling mempengaruhi antara satu sama lain. Ketika seseorang dapat memimpin dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka faktor pribadi digerakkan untuk mengatur segala perilaku yang terencana dan mengatur lingkungan belajar agar kondusif dan mendukung pembelajarannya.

Kemauan yang besar dari dalam diri tanpa dukungan baik moral dan material dari orang-orang terdekat khususnya orang tua, maka tidak akan berhasil mencapai hasil belajar yang maksimal. Begitupun motivasi dan kemauan yang besar dari dalam diri sendiri tanpa perbuatan (*action*) juga maka hasil belajar tidak akan berhasil secara maksimal. Kemauan yang besar diiringi dengan kegiatan melakukan kegiatan secara rutin, tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar maka kemauan dan kegiatan yang dilakukan akan menjadi sesuatu hal yang sangat berat untuk dilakukan.

Jadi, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seseorang dalam meregulasi diri dalam belajar dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan satu sama lain, yakni faktor diri sendiri, perbuatan dan lingkungan. Tiga wilayah tersebut saling bersinergi antara satu dengan yang lain dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri.

Problematika dan Solusi Pemecahan Masalah Hasil Belajar Siswa

Semua yang dilakukan oleh orang tua, guru, maupun madrasah tidak terlepas dari problematika dan masalah-masalah yang dihadapi dalam mencapai hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung. Problematika tersebut adalah sebagai berikut. Kemampuan siswa yang bermacam-macam karakteristik,

latar belakang keluarga, ekonomi, sosial dan budaya, sehingga akan menjadi penghambat hasil belajar. Solusinya dengan cara guru mengajar menggunakan berbagai macam metode, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran yang bermacam-macam. Siswa yang tidak menguasai pembelajaran dengan metode, strategi pembelajaran yang satu maka akan memperoleh pengetahuan dari metode, strategi dan media yang lainnya. Siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung bermacam-macam tipe belajar.

Adanya wali siswa yang menganggap kalau sudah di sekolahkan ya sudah, semua kegiatan belajar anak diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Sehingga ada orang tua yang hanya "*pasrah bongkokan*" istilah jawa. Orang tua tidak mau tahu yang penting anak sudah belajar di sekolah. Solusinya sebaiknya orang tua tidak hanya menyerahkan semua tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah, namun orang tua juga bertanggung jawab untuk ikut mendampingi dan membimbing anak dalam belajar, selalu berkomunikasi dengan guru tentang kemajuan belajar anak. Orang tua aktif memantau kemajuan belajar anak setiap hari, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Kurang matangnya materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas empat dan kelas lima, sehingga guru kelas enam harus menerangkan lagi materi yang seharusnya dikuasai di kelas bawahnya. Seharusnya materi tersebut sudah dikuasai pada waktu duduk di kelas IV. Sehingga untuk menerima mata pelajaran di kelas VI tinggal pendalaman soal-soal. Solusinya: sebaiknya sebelum siswa naik kelas maka materi pelajaran harus dikuasai dengan tuntas di kelas sebelumnya, sehingga siswa akan matang dan mudah menerima pelajaran di jenjang yang lebih tinggi. Guru kelas yang mengajar di kelas satu, dua, tiga, empat, dan lima seharusnya memperhatikan siswa-siswa yang mengalami kesulitan. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung masih banyak siswa yang belum menguasai materi pelajaran di kelas enam karena ada beberapa materi yang seharusnya dikuasai di kelas empat atau lima belum tuntas. Untuk mata pelajaran matematika tentang operasi hitung campuran sebaiknya siswa sudah memahami terlebih dahulu tentang pengurangan meminjam, penjumlahan menyimpan, hafal dan paham cara menghitung perkalian dan pembagian baru siswa mampu menyelesaikan soal tentang operasi hitung campuran. Materi pengurangan meminjam dan penjumlahan menyimpan seharusnya sudah dikuasai di kelas satu dan dua. Sedangkan materi perkalian dan pembagian dikuasai di kelas IV dan V. Di kelas VI tinggal memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengurangan, penjumlahan, perkalian dan pembagian. Apabila di kelas satu, dua, tiga, empat, dan lima belum tuntas, maka akan mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah tentang operasi hitung campuran. Masalah tersebut juga bisa diatasi dengan memberikan les tambahan materi pelajaran yang membahas materi pelajaran yang belum dikuasai oleh siswa. Untuk mengejar materi pelajaran yang tertinggal maka diadakan les tambahan materi pelajaran pada waktu sore setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Penyampaian materi yang kurang matang, karena di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung materi semester dua sudah diajarkan di semester satu, dengan alasan di semester dua biasanya waktunya sangat singkat untuk try out, ujian, sehingga di semester dua (genap) hanya memperdalam materi UN/US/UAMBD sesuai kisi-kisi. Untuk memperdalam materi yang belum tuntas, maka Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung mengadakan kelompok bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang berjumlah sekitar 8 atau 9 siswa untuk dibimbing secara intensif seminggu sekali. Kelompok tersebut dibimbing oleh 6 orang guru mata pelajaran yaitu 2 orang guru bahasa Indonesia, 2 orang guru matematika dan 2 orang guru IPA.

Kebanyakan kegiatan les menyebabkan siswa menjadi jenuh dengan pelajaran, siswa kelelahan dari pagi sampai sore penuh kegiatan. Untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar maka Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung mengadakan out bond ke luar kelas. Pada tahun ajaran 2017/2018 outbond dilaksanakan di Mini Zoo Sleman.

Terlalu banyak try out sehingga menyebabkan siswa jenuh untuk mengerjakan soal. Bahkan banyak siswa yang menganggap bahwa ujian itu sudah biasa. Untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam mengerjakan try out yang terlalu sering bahkan hampir setiap minggu siswa mengerjakan soal try out, maka orang tua berusaha mengajak anaknya untuk refreshing ke luar rumah yang di sukai anak, dari pihak sekolah juga memberikan motivasi atau AMT supaya siswa tetap semangat dalam menghadapi ujian. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung mengundang guru AMT dari luar. Pada tahun ajaran 2017/2018 mengundang seorang motivator yang berasal dari kepala SMP Muhammadiyah di kota Yogyakarta. Kegiatan pembelajaran dibuat senyaman mungkin agar siswa merasa senang dan tetap bersemangat.

Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua dalam mendampingi anak belajar. Sedikitnya waktu luang yang dimiliki orang tua menyebabkan terabaikannya masalah pendidikan anak, mereka lebih mengandalkan guru. Kesibukan yang dimiliki oleh orang tua sehingga mengesampingkan masalah pendidikan anak. Orang tua meluangkan waktu untuk tetap bisa mendampingi belajar bagi anak. Orang tua tidak menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab mendidik dan mendampingi anak dalam belajar kepada guru. Setelah pulang kerja hendaknya orang tua menyempatkan untuk duduk di samping anak untuk menanyakan bagaimana perkembangan hasil belajar anak di sekolah. Orang tua hendaknya selalu menanyakan kepada guru di sekolah agar dapat mengetahui perkembangan belajar bagi anaknya.

Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang ingin menjadikan anaknya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tuanya. Permasalahan ini dapat di atasi dengan cara mempelajari dulu apa yang sedang dipelajari anaknya. Orang tua membaca terlebih dahulu sebelum membimbing anak belajar. Orang

tua membeli bermacam-macam buku pengayaan di toko buku. Buku-buku latihan soal-soal latihan UN yang banyak dijual di beberapa toko buku, seperti di social agency. Orang tua Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung banyak yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru les atau guru di sekolah. Anak mengikuti bimbingan belajar di Primagama, Newtron, Ganesha Operation, dan pada bimbingan belajar milik pribadi seperti di tempat bapak Jasmani.

Biaya pendidikan yang tinggi akan menjadi penghambat dalam belajar siswa. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung mempunyai latar belakang ekonomi orang tua yang berbeda-beda. Ada orang tua yang mempunyai ekonomi mampu, tidak menjadi masalah dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak. Namun, tidak sedikit orang tua yang mempunyai latar belakang ekonomi kurang menguntungkan sehingga akan menjadi penghambat dalam kegiatan pendalaman materi baik di sekolah maupun di bimbingan belajar. Bagi siswa yang berasal dari keluarga mampu, mereka mengikuti kegiatan penambahan belajar lebih dari satu tempat. Les yang diselenggarakan di sekolah, dan di bimbingan belajar di luar sekolah. Namun, bagi siswa yang kurang mampu hanya mengikuti kegiatan penambahan belajar atau les cukup di sekolah yang diberikan oleh bapak dan ibu guru di sekolah. Untuk biaya penambahan materi ujian nasional di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung di danai oleh dana Bantuan Operasional Sekolah Nasional dan Bantuan Operasional Sekolah Daerah atau Propinsi. Jadi orang tua tidak ditarik biaya untuk kegiatan penambahan materi pelajaran atau les pendalaman materi. Khususnya materi Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika.

Media pembelajaran dan sarana prasarana yang kurang akan menjadi penghambat dalam pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran tentulah sangat membantu dalam menunjang keberhasilan pendidikan siswa, sebagai alat yang dapat mempermudah orang tua atau guru ketika mengajar. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melengkapi media pembelajaran dan sarana prasarana yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya: LCD, buku-buku pelajaran, dan buku-buku latihan ujian nasional. Buku latihan ujian seperti detik-detik, LKS mustika edisi khusus, dan fokus.

Pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila materi pelajaran diajarkan oleh guru di sekolah daripada diajarkan oleh orang tuanya sendiri, meskipun orang tuanya lebih berkualitas dan mumpuni dalam penguasaan ilmu yang dibutuhkan anak. Hal ini disebabkan karena siswa lebih memandang bahwa guru adalah orang yang harus dianut dan dilaksanakan semua perintahnya. Sebaiknya sebagai orang tua harus bisa memahami watak dan kepribadian anak. Biarkan anak belajar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru di sekolah. Apabila anak mengalami kesulitan dalam belajar baru sebagai orang tua membimbing dan mengajari anak untuk belajar. Orang tua di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung banyak yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi. Namun, orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak bisa sepenuhnya mengajarkan atau membimbing anak untuk belajar.

Simpulan

Peran orang tua terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung adalah sebagai pendamping anak belajar; menciptakan kondisi belajar yang kondusif; fasilitator belajar anaknya; sebagai motivator; memberi tambahan belajar anak; sumber dana pembiayaan pendidikan anak; mengantar makan siang terhadap anak; dan memberikan referensi/sumber belajar. Dalam perspektif *social Cognitif* keberadaan *self regulated learning* dipengaruhi oleh tiga wilayah yakni: wilayah *person* (Pribadi), wilayah *behavior* (perilaku), dan wilayah *environment* (lingkungan). Regulasi diri, dorongan dari dalam diri siswa sangat mempengaruhi semangat belajarnya sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh. Masing-masing faktor saling mempengaruhi antara satu sama lain. Ketika seseorang dapat memimpin dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka faktor pribadi digerakkan untuk mengatur segala perilaku yang terencana dan mengatur lingkungan belajar agar kondusif dan mendukung pembelajarannya. Kemauan yang besar dari dalam diri tanpa dukungan baik moral dan material dari orang-orang terdekat khususnya orang tua, maka tidak akan berarti apa-apa. Apalagi seorang anak. Begitupun motivasi yang besar dari dalam diri sendiri tanpa perbuatan (*action*) juga tidak akan menjadi apa-apa.

Daftar Pustaka

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: OMM Press, 2012.
- Astaman, *Regulasi Diri dalam Belajar pada mahasiswa berperan ganda*, Yogyakarta: 2017.
- Bandura, Albert, *Self Efficacy: The Exercise of Control*, New York: Freeman, 1997.
- Chairani, Listya & Subandi, *Dinamika Regulasi Diri pada Remaja Penghafal Al Qur'an*, tesis, 2010.
- Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, CV. Darussannah, 2002.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, edisi 3, terj. Diana Angelica, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Peter Salim A. M dan Yani salim. B. S, Jakarta: 1991.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Yogyakarta: MI Sultan Agung, 2018.
- Kurnia, Ingridwati, dkk, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, Jakarta: Dirjendikti, 2007.
- Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, *Pedoman Akademik & Tata Tertib*, 2018
- Manab, Abdul, "Memahami Regulasi Diri: sebuah Tinjauan Konseptual", *Paper* dipresentasikan dalam Seminar ASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY @Psychology Forum UMM, tanggal 19-20 Februari 2016.

- Mastuti, E. Dkk. "Memahami perilaku Prokrastinasi akademik berdasar tingkat self regulation learning dan trait kepribadian" *Laporan Penelitian DIPA PNPB*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga. 2006.
- Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Pedoman Akademik & Tata Tertib*, Yogyakarta: MI Sultan Agung, 2018.
- Siswoyo, Dwi, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY press, 2007.
- Suparno, Paul, *Riset Tindakan untuk Pendidik*, Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Uno, Hamzah.B, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Winne, P. H, "Experimenting to Bootstrap Self Regulated Learning", *Journal of Education Psycology*, Vol. 89, No.3, 1997.
- Zimmerman, B.J, "A Social Cognitve View of Self Regulated Academic Learning", *Journal of educational Psychology*, Vol. 81, 1